

TO THE SOUL

Tema dasar pameran "*From the Hand to the Soul*" menjadi salah satu topik perbincangan kami saat pertama kali bertemu. Sebab bahasa-ibu saya adalah Minang dan bahasa Indonesia, susunan kata dalam bahasa Inggris tersebut hanya dapat saya tafsirkan secara subjektif, berupa: "dari sebuah keterampilan/kekuatan/ kebiasaan/keterlatihan "tangan" yang menuju-mencari-menggali-menemukan-menciptakan karya seni yang memiliki "jiwa/ruh".

Bersandar pada pandangan tersebut, saya kemudian menangkap beberapa "gambaran-maksud" yang sedang/ingin diurai oleh kelompok Jari dipameran ini, yaitu **Sebagai Sebuah Pernyataan**, bahwa: meskipun berkelompok, masing-masing mereka berani memilih material yang "berbeda" sebagai "bahasa-visual" yang khas. Sekaligus secara *eksplisit*, juga menegaskan (atau,- berusaha untuk) atau mempertontonkan kemampuan teknik yang telah mereka capai (berkaitan langsung dengan cara/perlakuan/pengolahan material yang digunakan).

Selanjutnya, **Sebagai Sebuah Pertanyaan**, gambaran maksud sebagai sebuah pertanyaan sejatinya diperuntukan bagi diri mereka sendiri (Kelompok Jari), Pertanyaan yang menjadi "pagar-diri". Yaitu: tentang bagaimana menjaga spirit, tekad atau kemauan, dan kesungguhan (nilai: jujur) untuk menciptakan karya seni rupa (yang memiliki "ruh")?. Setidaknya, bisa dilihat sebagai sebuah cermin dari "proses-berkelanjutan" penciptaan karya seni oleh seniman. Selalu belajar, mempelajarinya, dan sekaligus ber-siap untuk mempelajari hal berikutnya dengan kesungguhan.

Terakhir, **Sebagai Sebuah Peristiwa**, bahwa: pameran ini adalah sebuah "petanda" bahwa masing-masing seniman SEJENAK telah "menemukan-sesuatu" yang kemudian dianggap sebagai karya seni rupa (fine art), ukurannya tentu terletak pada *subyektifitas* seniman. Saya percaya "sesuatu" tersebut telah melewati fase pencarian, penggalian, eksplorasi, bahkan *eksperimen-eksperimen* di "ruang-personal" penciptaan karya seni masing-masing seniman. Sehingga kemudian karya seni – karya seni tersebut pantas untuk dihantarkan ke "ruang-publik", menjadi "aktor-utama" dalam peristiwa pameran yang bertajuk *To the Soul* ini.

Di-sisi pemikiran yang lain, gambaran-maksud *realitasnya* tidak se-kaku kalimat ungkapan di atas. Sebab, saat berkunjung dan berdiskusi ke studio masing-masing seniman saya menemukan suasana yang hangat, berbincang santai dan tak jarang canda tawa menjadi "koor" bersama kami. Di balik kehangatan itu, sebenarnya banyak menyeruak pertanyaan – pertanyaan, perdebatan dan pernyataan kritis dari seniman. Ada dua hal yang saya dapatkan ketika melakukan pertemuan-pertemuan tersebut (dengan tekni waktu yang random). Pertama; sadar ataupun tidak disadari sebenarnya mereka mengetahui; untuk mewujudkan ide dan gagasan (mereka miliki) menjadi karya seni rupa akan diiringi oleh konsekuensi – konsekuensi logis. Oleh karena itu bekerja lebih keras menjadi salah satu solusi atas hal tersebut. Hal ini tampak dari kondisi studio masing – masing mereka saat itu, terlihat beberapa karya seni – karya seni yang

sudah finish, dan beberapa yang masih dalam proses pengerjaan (kecuali Deri Pratama, disebabkan dia baru pindah rumah/studio). Bagi saya ini adalah fakta yang tidak disampaikan secara verbal. Kedua: Jarang sekali terlontar “keluhan”, walaupun ada, - berkuat pada persoalan bagaimana memahami karakteristik material, mencari sajian-visual yang terbaik, dan terkait aplikasi teknik dalam penciptaan karya seni. Menurut hemat saya, kesadaran ini (yang bisa saja tidak disadari) yang membuat mereka tetap “bermain-main dengan serius”, “naskah-besar” dari peristiwa pameran di RuangDalam Arthpuse ini.